

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Madrasah**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin adalah Lembaga Pendidikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama (Kemenag) Republik Indonesia yang mendapatkan mandat untuk mengemban amanah sebagai sekolah umum yang ciri khas agama Islam; sebagai Madrasah model di Kalimantan Selatan dan sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan akhliah al-karimah. Madrasah ini berawal dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang didirikan pada tahun 1951 yang lokasinya dipusatkan di Komplek Pelajar Mulawarman Banjarmasin. Lokasi yang sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan maka pada sejak tahun 1987 direlokasi dari Komplek Mulawarman ke Jl. Tembus Terminal (Jl. Pramuka Km. 6) dilokasi sekarang ini perkembangan selanjutnya pada tahun 1990 beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan SK No. 42 tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992. Berdasarkan surat Dirjen Binbaga Islam No. 24 E.IV/PP.00/A/445/94 tanggal 1 Maret 1994 MAN 2 Banjarmasin ditunjuk sebagai MAN Model Kalimantan Selatan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin juga ditetapkan sebagai Madrasah Terakreditasi dengan peringkat A (Amat Baik) dengan Sertifikat Akreditasi Nomor 033/BAP-SM/PROP-15/LL/IX/2012

## 1. Visi, Misi, dan Nilai

### a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang Islami,berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan, dan berdaya saing tinggi.

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terpadu antara dunia dan akhirat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas, dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
- 4) Mengembangkan implementasi Madrasah sehat dan berbudaya lingkungan.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan Managemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

### c. Nilai

- 1) Aqidah Islam, akhlaqul karimah, dan nilai ilmiah.
- 2) Kekeluargaan dan kebersamaan.
- 3) Mandiri, hemat, dan bertanggung jawab.
- 4) Berbudaya lingkungan.
- 5) Sederhana dan kreatif.

## 2. Periodesasi Kepemimpinan

Sejak pengalihan dari PGAN ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin tahun 1992, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin mempunyai Kepala Madrasah secara definitif sebanyak 8 (delapan) orang yaitu:

**Tabel 1. 1. Data Periodesasi Kepemimpinan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017-2018**

<b>NO</b>	<b>Nama Kepala Sekolah</b>	<b>Masa Kepemimpinan</b>
1.	Drs. H. Mulkani	1992-1993
2.	Drs. H. Haberi	1993-1997
3.	Drs. H. M. Nurdin	1997 (11 Bulan)
4.	Drs. H. Saberi Ismail	1998-2002
5.	Drs. H. Haberi	2002-2004
6.	Drs. H. Abdurrachman, M.Pd	2004-2010
7.	Drs. H. Bakhruddin Noor	2010-2013
8.	Dra. Halimatussa'diyah, M.Pd	2013-2017
8.	Drs. Riduansyah M.Pd	2017- sekarang

Dra. Halimatussa'diyah, M.Pd., Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin sejak tahun 2014 telah dilantik Rabu (08/02/2017) menjadi Kepala Seksi (Kasi) Pondok Pesantren (Pontren) Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam (Pakis) Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama (Kemenag) Provinsi Kalimantan Selatan dan penggantinya adalah Drs. Riduansyah, M.Pd yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala MAN 1 Martapura.

3. Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN) Model Banjarmasin

**Tabel 1. 2. Data Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017-2018**

<b>KELAS</b>	<b>X</b>	<b>XI</b>	<b>XII</b>
KEAGAMAAN 1	39	37	36
KEAGAMAAN 2	38	37	35
KEAGAMAAN 3	-	-	33
MIPA 1	36	39	33
MIPA 2	34	39	33
MIPA 3	33	36	34
MIPA 4	34	39	34
MIPA 5	-	39	34
MIPA 6	-	-	34
IPS 1	37	36	37
IPS 2	38	37	38
IPS 3	-	37	-
	289	376	381
<b>TOTAL</b>		<b>1046</b>	

Keadaan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banjarmasin pada Tahun 2017/2018 berjumlah . siswa dan siswi kebanyakan berasal dari daerah Banjarmasin, namun adapula siswa yang berasal dari daerah luar Banjarmasin. Untuk latar belakang pendidikan siswa dan siswinya bermacam-macam. Tidak hanya berasal dari MTS, tetapi juga lulusan SMP, baik itu swasta maupun Negeri.

#### 4. Keadaan Kepengurusan dan Pendidik

Guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin terlihat memadai untuk memberikan pelayanan pendidik. Ini terlihat dari banyaknya jumlah pendidik.

**Tabel 1. 3. Data Pengurus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017-2018**

NO	PENGURUS	JABATAN
1	Riduansyah, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Hasbi Wayhie, M. Pd	Wakamad Humas
3	Desy Arnita Dewi, S.Pd, M.Sc	Wakamad Kurikulum
4	Siti Rostina, M.Pd	Wakamad Kesiswaan
5	Ahmad Sjamsuri, S.Pd	Wakamad Sarana dan Prasarana
6	Zainal Muttaqien	Kepala Lab. TIK
7	Sufianto pyn, S.Pd	Kepala Lab. Elektronika
8	Eka Winani, S.Pd	Kepala Lab. Fisika
9	Rahmaniar Emelian Noor, S.Pd	Kepala Lab. Kimia
10	M. Asmo Suwarjo, S. Pi	Kepala Bengkel Otomotif
11	Darmalina Nadeak, S. Pd	Kepala Tata Busana
12	Nazila Rahmatina, S. Pd, M.Pd	Kepala Desain Grafis
13	Nadjmah Husnayani, S.Pd	Kepala Tata Boga
14	Iriansyah, M.Pd	Kepala Operator Komputer
15	Abdul Rasyid, S.Pd	Kepala Multimedia
16	Said Ahmad, S.Pd, M.Kom	Kelapa Lab. Bahasa Inggris
17	Hj. Dessy Abdumawati, S.Pd, M.Pd	Kepala Lab. Biologi
18	Taufiqurrahman, S.Pd	Kelapa Lab Bahasa Arab

**Tabel 1. 4. Data Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017-2018**

<b>Jumlah Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin</b>	
PNS	50
NON PNS	36
S1	27
S2	53
BELUM S1	3
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>

5. Kondisi Bangunan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin.

Bangunan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin terletak di Jl. Pramuka Km. 6 Rt. 20 No.28 Komplek Semanda Kelurahan Sungai

Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur Kalimantan Selatan kode pos 70238  
garis bujur 114.63070929050446 dan garis lintang -3.3313361060192856.

Bangunan berbentuk huruf O dengan berbagai ukuran tertentu.

6. Sarana, Prasarana, dan Ektrakurikuler Madrasah Aliyan Negeri (MAN) 2  
Model Banjarmasin.

**Tabel 1. 5. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2  
Model Banjarmasin Tahun 2017-2018**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	29
2	Perpustakaan	1
3	Masjid	1
4	Lab Keagamaan	1
5	Lab Komputer	1
6	Lab Internet	1
7	Lab Biologi	1
8	Lab Kimia	1
9	Lab Fisika	1
10	Lab Bahasa	2
11	Ruang Multimedia	1
12	Ruang PBB	2
13	Ruang Kepala Madrasah	1
14	Ruang Guru	1
15	Ruang BK	1
16	Ruang Tata Usaha	1
17	Outdoor Study Area	Seluruh Depan Kelas
18	Ma'had At-Tanwir	1
19	Gedung Serbaguna	1
20	PSBB	1
21	UKS	1
22	Koperasi	1
23	Kantin	14
24	Lapangan Olahraga	1
25	Free Hotspot	3
26	CCTV	35
27	Ruang Workshop Ket. Tata Busana	1
28	Bengkel Ket. Elektronika	1
29	Ruang Workshop Ket. Komputer	1

**Lanjutan Tabel 1. 5. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin Tahun 2017-2018**

30	Bengkel Ket. Elektronik	1
31	Ruang Workshop Ket. Tata Boga	1

Ektrakurikuler berjumlah 27 yaitu: Paskibra, Basket, Pencak Silat, Bulu Tangkis, Paduan Suara, Seni Tari, PMR, Pramuka, Futsal, Teater, KIR Biologi, KIR Kimia, KIR Agama, KIR Ekonomi, KIR Matematika, KIR Fisika, Drum Band, KSI, Rebana, Jurnalistik, MTQ, Maulid Habsyi, Voli, Pidato Bahasa Arab dan Inggris.

## **B. Penyajian Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Aparatur Sipil Negara khususnya Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin, maka penyusun mendeskripsikan hasil penelitian tentang Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbankan Syariah sebagai Mitra Penyalur Dana Pensiun, sebagaimana berikut ini:

1. Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbankan Syariah (Studi pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin)

Bank Syariah merupakan sebuah lembaga keuangan yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah yang merupakan persepsi dari Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin. Opini yang berkembang luas sudah tersebar dan bukan lagi hal yang dianggap tabu yang mana dipersepsikan sebagai bank Islam. Secara sederhana faktor yang mendorong

timbulnya persepsi tersebut yang diketahui kebanyakan orang adalah berdasarkan dengan prinsip bagi hasil yang dibandingkan dengan sistem bunga. Selain itu, faktor lain adalah nuansa Islaminya yang sangat mendukung baik itu dari segi pelayanan dan busana yang sangat tampak. Pernyataan diatas sejalan dengan ungkapan beberapa orang mengenai persepsi mereka terhadap perbankan syariah. Dibawah ini merupakan penuturan oleh Bapa Tj selaku pegajar Pjk di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin mengenai bank syariah: “Perbankan syariah itu merupakan bank yang menjalankan prinsip bagi hasil secara Islam, dimana dalam menangani setiap masalah-masalahnya berdasarkan dengan syariat Islam”.<sup>1</sup>

Berdasarkan dengan penuturan Bapa Tj, diatas dimana sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Nani selaku guru Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin mengenai perbankan syariah berikut ini wawancara: “Bank syariah adalah lembaga perbankan yang menjalankan operasinya lebih keislaman dan didalamnya terdapat syariat-syariat Islam”.<sup>2</sup> Berdasarkan penuturan dari Ibu Nani diatas bahwasanya peneliti dapat memahami bahwa bank syariah merupakan bank yang berdasarkan dengan syariat Islam. Kemudian Ibu Hafifah salah satu guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin mengungkapkan persepsinya

---

<sup>1</sup>Tj, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 11 Desember 2017.

<sup>2</sup>Nani, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 21Desember 2017.



mengenai bank syariah berikut wawancaranya: “Bank syariah merupakan bank yang didalamnya terdapat sistem bagi hasil dan didalamnya busana yang dipakai oleh pegawainya tertutup sehingga menojolkan bahwa itu adalah bank syariah”.<sup>3</sup> Adapun penuturan yang diungkapkan oleh Bapa Thoriq, berikut hasil wawancaranya: “Pandangan saya mengenai bank syariah adalah merupakan bank berdasarkan dengan sistem bagi hasil, setahu saya selain itu juga dari segi penglihatan ada nuansa Islami yang tercipta didalamnya”.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas antara Ibu Nani dan Bapa Thoriq, peneliti dapat memahami bahwasanya ada kesamaan persepsi diantara keduanya mengenai bank syariah yaitu menganggap bahwa perbankan syariah itu terlihat jelas dari segi nuansa yang ada di bank syariah walaupun pernyataan dari satu pihak juga menambahkan tentang ketahuannya terhadap sistem bagi hasil yang ada di bank syariah tetapi pada dasarnya penuturan mereka memiliki kesamaan walaupun dalam konteks bahasa yang berbeda.

Hal yang sama diungkapkan antara 2 subjek tadi juga dituturkan oleh Ibu Ervina berikut hasil wawancaranya: “Laba yang dikembalikan oleh perbankan syariah merupakan dari sistem bagi hasil”<sup>5</sup>. Pernyataan ini serupa dengan Ibu Hafifah dan Ibu Ervina yang menyatakan bank syariah merupakan bank yang didalamnya terdapat sistem bagi hasil.

---

<sup>3</sup>Hafifah, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 17 Desember 2017.

<sup>4</sup>Thoriq, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 12 Desember 2017.

<sup>5</sup>Ervina, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 21 Desember 2017.

Adapun Ibu Nazila yang menuturkan persespsinya terhadap perbankan syariah. Berikut hasil wawancaranya: “Bank syariah itu adalah bank yang berbasis keislaman dimana kalau kita menabung tidak ada bunga”<sup>6</sup>. Pernyataan ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Bapa Moch Faruk, yaitu “Bank syariah merupakan bank yang menggunakan sistem syariah”.<sup>7</sup>

Pernyataan keduanya memiliki kesamaan seperti subjek sebelumnya yaitu Bapa Tj dan Ibu Nani. Selanjutnya penuturan perbankan syariah menurut Bapa Bahrani, salah satu guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin. Berikut hasil wawancaranya: “Bank yang operasionalnya berdasarkan dengan hukum-hukum Islam bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits serta didalamnya terdapat bagi hasil”.<sup>8</sup> Pernyataan yang hampir serupa namun ada sedikit perbedaan dikemukakan oleh Bapa Rasyid yang mana berdasarkan hasil wawancaranya berikut ini: “Menurut saya perbankan syariah adalah sistem perbankan yang berorientasi kepada syariat Islam, akad atau transaksinya harus sesuai dengan prinsip syariat dan mengacu pada Al-Qur’an dan Hadits”.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Nazila, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 27 Desember 2017.

<sup>7</sup>Mooch Faruk, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 14 Desember 2017.

<sup>8</sup>Bahrani, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>9</sup>Rasyid, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 28 Desember 2017.

Penuturan yang di ungkapkan oleh Bapa Taufiq berikut ini mengenai persepsinya terhadap perbankan syariah sedikit berbeda, berikut hasil wawancanya: “Apabila suatu perbankan yang mana dalam menjalankan sistemnya berdasarkan dengan kajian-kajian yang tidak terlepas dari fiqh mumalah maka itulah bank syariah yang murni”.<sup>10</sup> Ungkapan yang dikemukakan oleh Bapa Taufiq dapat dipahami bahwa persepsinya mengenai perbankan syariah dimana didalamnya menjalankan apa yang telah diajarkan oleh fiqh muamalah.

## 2. Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbedaan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional (Studi pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin)

Perbedaan yang sangat mendasar antara bank syariah dan bank konvensional yakni pada prinsipnya, dimana bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil dan bank konvensional dengan menggunakan bunga. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa orang yang belum memahami perbedaan diantara kedua perbankan ini.

Adapun hasil penelitian yang peneliti temui dilapangan secara langsung bahwasanya guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin sebagian besar memahami tentang perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional, namun ada beberapa yang menganggap sama namun dalam konteks yang berbeda. Pada bagian ini peneliti akan mengungkapkan perbedaan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional sesuai fakta

---

<sup>10</sup>Taufiq, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 04 Januari 2018.

dilapangan. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan Bapa Tj: “Hal yang menurut saya membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah dimana bank syariah itu dengan menggunakan sistem bagi hasil, sedangkan di bank konvensional dengan menggunakan bunga. Saya bicara seperti ini karena saya sering menemani istri saya dalam bertransaksi di bank syariah”<sup>11</sup>

Bapa Thoriq yang memiliki kesamaan dalam pesepsinya mengenai perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional, berikut hasil wawancaranya: “Perbankan syariah dan perbankan konvensional itu berbedanya dari segi bagi hasil dan bunga, selain itu juga kebanyakan dari bank syariah itu nasabahnya adalah orang-orang yang beragama muslim saja”.<sup>12</sup>

Berdasarkan dari penuturan antara Bapa Tj dan Bapa Thoriq dapat diketahui bahwasanya terdapat kesamaan dalam pandangan mereka mengenai perbedaannya yakni dari adanya sistem bagi hasil dan bunga, selain itu juga ada sedikit variasi dari Bapa Thoriq yakni yang menyebutkan dominasi nasabahnya adalah mereka yang beragama Islam. Kesenadaan persespi inipun juga dilontarkan oleh Bapa Faruk, pada dialog ini beliau menyampaikan perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional sebagai berikut: “Saya sebagai pemakai bank syariah yakni Bank Syariah Mandiri dan bank Muamalat tentu mengetahui perbedaan yang saya rasakan perbedaannya

---

<sup>11</sup>Tj, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>12</sup>Thoriq, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

dengan bank konvensional, namun kadangkala banyak yang menganggap bahwa antara bunga dan bagi hasil itu sama saja. Padahal dari awal kita sudah membuka rekening misalnya didalamnya pasti kita menggunakan akad sebelumnya itu, jadi yang dihasilkan itu jelas. Sedangkan dari penyaluran dananya pun jelas tidak di halalkan untuk ranah yang sifatnya mengandung keharaman misalnya untuk bisnis jual beli minuman keras sedangkan di bank konvensional berbeda, apa yang kita dapat kita tidak tahu menahu asalanya dari mana”.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari penuturan yang diutarakan oleh Pak Faruk bahwa perbedaan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional itu sudah jelas sama seperti yang diutarakan 2 subjek sebelumnya namun beliau menambahkan bahwasanya bank syariah menggunakan akad dalam transaksinya sehingga apa yang didapatkan jelas.

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Ibu Hafifah mengenai perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional dari segi pelayanan, berikut hasil wawancaranya: “Segi pelayanan bank syariah dan bank konvensional dilihat dari segi nuansa kantornya yang mana pegawainya memiliki sopan santun yang baik dan mengenakan hijab, setiap ada nasabah pasti mengucapkan salam, perbedaan jelas dengan konvensional yang kebanyakan menggunakan rok pendek”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Mooch Faruk, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>14</sup>Hafifah, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

Berdasarkan dengan penuturan yang diungkapkan oleh Bu Hafifah, dimana dapat dipahami beliau membedakan perbankan syariah dan perbankan konvensional melihat dari sisi pelayanan yang secara Islami dan penampilan yang bertolak belakang diantara keduanya.

Ibu Ervina dalam hasil wawancaranya sebagai berikut: “Antara perbankan syariah dan perbankan konvensional itu sama saja, artian sama disini bukan dari segi caranya tapi dari produknya. Perbedaannya hanya dari akadnya misalnya jual beli dan keuntungan yang didapatkan oleh nasabah itu sedikit”.<sup>15</sup>

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Nani. Berikut hasil wawacaranya: “Menurut saya antar perbankan syariah dan perbankan konvensional sama saja dalam mendapatkan keuntungan namun berbeda dari segi aturan masing-masing yang digunakannya”.<sup>16</sup>

Selain itu penuturan dari Ibu Nazila memiliki kemiripan pendapat dengan Ibu Nani dan Ibu Ervina dimana dalam persepsinya mengenai perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional menyebutkan beberapa akad. Berikut hasil wawancaranya: “Saya membedakan antara bank syariah dan bank konvensional selain dari yang orang ketahui kebanyakan adalah dari segi sistem bagi hasilnya, namun sebelumnya pastikan ada akad perjanjian

---

<sup>15</sup>Ervina, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>16</sup>Nani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

yang mendahuluinya, yang mana akad itu dari masing masing produk berbeda misalnya akad mudharabah, akad musyarakah”.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari penuturan dari Ibu Nazila, Nani dan Ervina dapat diketahui bahwa mereka berspersepsi mengenai perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah dari segi perbedaan dalam mendapatkan keuntungan dengan aturan yang dianut masing-masing serta adanya akad dalam produknya.

Persepsi yang dikemukakan oleh Bapa Rasyid juga sangat berbeda dengan yang lainnya. Berikut merupakan hasil dari wawancanya:

“Secara sederhananya perbankan konvensional itu semua transaksinya dan perjanjian yang dibuatnya adalah berdasarkan dengan dasar hukum positif yang berlaku di Indonesia” beliau melanjutkan “hukum yang digunakanpun adalah hukum perdata dan hukum pidana, lain halnya dengan perbankan syariah”.<sup>18</sup>

Berdasarkan dengan penuturan yang dikemukakan oleh Bapa Rasyid maka peneliti dapat menangkap bahwasanya informan membedakan perbankan syariah dan perbankan konvensional dari segi landasan hukum yang digunakan. Pernyataan ini juga sejalan dengan Bapa Bahrani juga pernyataannya yang mengarah pada landasan hukum namun dalam penyampaian kata yang berbeda. Berikut hasil wawancaranya: “Selain dari adanya bunga untuk perbankan konvensional, segi akad seperti murabahah

---

<sup>17</sup>Nani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>18</sup>Rasyid, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

dan musyarakah, landasan hukumlah yang sangat berperan penting dalam ujung tombak keislamannya yakni berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Hadist".<sup>19</sup>

Pernyataan dari Bapa Taufiq yang menyatakan perbedaan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah sebagai berikut: "Sayakan tadi menyebutkan bahwa perbankan syariah itu berdasarkan dengan fiqih muamalah jadi In Sya Allah terhindar dari segala yang dianggap mengharamkan dan kandungan riba karena sudah jelas ada transparansi dan fleksibilitas terhadap nasabahnya, sedangkan bisa dilihat kalau perbankan konvensional apa yang dikeluarkan adalah bunga".<sup>20</sup>

Berdasarkan dari penuturan diatas peneliti dapat menangkap bahwa Bapa Taufiq melihat dari segi kejelasan perputaran dana baik itu keluar ataupun masuknya uang yang dikelola antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

### 3. Persepsi Aratur Sipil Negara terhadap Perbankan Syariah sebagai Mitra Penyalur Dana Pensiun (Studi pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin)

Berbicara mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun secara sederhananya dapat dikatakan bagaimana persepsi mereka terhadap produk yang dikeluarkan oleh perbankan syariah sebagai mitra penyaluran dana pensiun tadi. Informan dalam mengemukakan pendapatnya mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun berbeda satu

---

<sup>19</sup>Bahrani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>20</sup>Taufiq, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.



sama lain karena beberapa dari mereka ada yang sudah mengetahui dan belum mengetahui mengenai kebijakan atau kerjasama yang dilakukan oleh PT. TASPEN (Persero) dengan mitra perbankan. Sesuai dengan hasil peneliti dari wawancara yang dilakukan pada guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin bahwa mereka mengasumsikan pendapat mereka mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun yang mana kerjasama tersebut sangat bagus dan memudahkan dikarenakan itu adalah bentuk inovasi teknologi dari lembaga perbankan dalam pengambilan dana pensiun. Berdasarkan pernyataan dari keseluruhan pada bagian ini, peneliti akan menguraikan persepsi dari para informan yaitu guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin terhadap perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun. Berikut ini merupakan ungkapan dari Bapa Tj seputar persepsinya dari hasil wawancara sebagai berikut: “Sejauh ini saya sebenarnya belum mengetahui perbankan ditunjuk sebagai mitra untuk menyalurkan dana pensiun kelak, dikarenakan saya tahunya cuma gaji saya yang disalurkan setiap bulannya kedalam rekening sebagai hak Aparatur Sipil Negara” kemudian beliau menambahkan “itupun dari instansi yang bersangkutan melalui perbankan konvensional dan jika memang ada perbankan dengan basis syariah kenapa tidak? karena saya rasa sangat bagus dan ada perubahan dalam sistem instansinya”.<sup>21</sup>

Pernyataan Bapa Tj sejalan dengan apa yang di persepsikan oleh Bapa Thoriq berikut hasil wawancaranya: “Selama ini yang saya ketahui bahwa dana

---

<sup>21</sup>Tj, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

pensiun hanya disalurkan lewat PT. TASPEN (Persero) saja karena biasanya berkas yang diurus untuk saat pensiun itu ke PT. TASPEN (Persero), namun jika ada kerjasama antara pihak PT. TASPEN (Persero) dengan lembaga perbankan syariah saya sangat mendukung, menurut saya itu sangat bagus dan semakin bervariasi dalam produknya serta selama ini saya hanya menggunakan bank konvensional saja dalam pengambilan gaji dan sertifikasi”.<sup>22</sup>

Peneliti dapat melihat bahwa antara keduanya sama-sama belum mengetahui perbankan syariah sebagai mitra dan hanya sebatas tahu ada campur tangan dari pihak perbankan konvensional yakni untuk pengambilan gaji dan sertifikasi saja namun mereka sangat mendukung akan adanya perbankan syariah. Selain dari dua informan diatas Bapa Faruk juga menyatakan ketahuannya dari hal gaji saja walaupun dia adalah salah satu nasabah perbankan syariah. Berikut cuplikan wawancaranya: “Walaupun saya pemakai Bank Syariah Mandiri dan Muamalat tetapi selama ini saya memakai BRI yang bersangkutan dengan gaji, namun sekarang perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun maka saya sangat senang dan mendukung, dikarenakan selama ini dana pensiun yang mana sebagai dana asuransi yang dibayarkan ketika Aparatur Sipil Negara tersebut berhenti bekerja bisa menjadi mitra dalam menyalurkannya jadi ini merupakan sebuah kabar gembira bagi Aparatur Sipil Negara yang sangat mengharapkan adanya perubahan dalam sistem

---

<sup>22</sup>Thoriq, *op.cit*, *Wawancara Pribadi*.

keuangan dari sistem konvensional menjadi keuangan syariah sehingga sarana dan prasarana perbankan syariah juga dapat dikatakan meningkat levelnya”.<sup>23</sup>

Selanjutnya wawancara dari Ibu Hafifah yang mengetahui perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun namun menurut beliau sosialisasi dari pihak perbankan syariah belum diterima. Berikut wawancaranya: “Terlepas dari apakah itu perbankan syariah atau konvensional sebelumnya saya sudah mengetahui bahwa perbankan menjadi mitra dalam menyalurkan dana pensiun yang akan diterima nanti, dimana yang berperan bukan lagi sepenuhnya oleh pihak PT. TASPEN (Persero)” beliau menambahkan “Sebelumnya saya sudah dapat sosialisasi oleh pihak perbankan sebelum saya pensiun bulan april 2018 namun, itu hanya dari pihak perbankan konvensional saja, tidak ada perbankan syariah yang menawari saya. Jika perbankan syariah sebagai mitra artinya mereka mengeluarkan produk barukan? nah ini sangat bagus namun sangat disayangkan kurangnya sosialisasinya”.<sup>24</sup>

Persepsi ini bisa dibilang berkaitan dengan Bapa Bahrani yang menyinggung mengenai sedikitnya mitra perbankan syariah adalah sebagai berikut: “Saya menyangkan bahwa perbankan syariah yang menjadi mitra penyalur dana pensiun hanya sedikit saja, padahal itu sangat membantu sekali dalam memudahkan para pensiunan karena bisa dibilang Apatur Sipil Negara ini sangatlah banyak nah dengan adanya perbankan yang berbasis syariah diharapkan dapat menjadi mudah karena dengan ditunjuknya perbankan

---

<sup>23</sup>Mooch Faruk, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>24</sup>Hafifah, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

syariah dipastikan ada kepercayaan yang ditanamkan oleh pihak pemerintah pada lembaga keuangan syariah lain halnya dengan gaji”.<sup>25</sup>

Berdasarkan dari Ibu Hafifah dan Bapa Bahrani yang menyatakan persepsinya demikian maka peneliti dapat memahami selain dari sedikitnya mitra dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak perbankan syariah belum ada dan bisa dikatakan tertinggal dari konvensional.

Pentingnya bertransaksi di perbankan syariah secara Islami diutarakan oleh Ibu Ervina sebagai berikut: “Perbankan syariah sebagai mitra penyalur untuk dana pensiun sangat mempengaruhi Aparatur Sipil Negara dalam memikirkan kembali seberapa pentingnya bertransaksi secara Islami dan memberikan pandangan bahwa perbankan syariah juga berkembang dalam produknya karena selama ini Aparatur Sipil Negara banyak berorientasi pada lembaga keuangan konvensional yang mana terikat oleh instansi terkait yang sudah terikat perjanjian kerja”<sup>26</sup>

Pernyataan oleh Ibu Ervina yang menekankan bahwa agar memikirkan kembali untuk bertransaksi secara Islami. Pernyataan ini bisa dikaitkan dengan pernyataan Ibu Nazila yaitu sebagai berikut: “Memang suatu keputusan yang sangat bagus jika pihak pemerintah yang menyalurkan dana pensiun menggait mitra kerjanya berupa lembaga perbankan, apalagi perbankan syariah. Saya sangat senang jika Aparatur Sipil Negara yang memiliki amanah dalam

---

<sup>25</sup>Bahrani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>26</sup>Ervina, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

mengemban pelayanan publik khususnya yang beragama muslim dapat memilih dan memakai produk keuangan syariah di perbankan syariah”.<sup>27</sup>

Dari pernyataan keduanya peneliti dapat memahami bahwa keduanya sama sama mempersepsikan perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun sebagai bentuk kesadaran untuk kembali bertransaksi yang secara islami. Selain itu pernyataan dari Bapa Rasyid juga memiliki persepsi yang hampir serupa. Berikut cuplikan wawancaranya dengan Bapa Rasyid sebagai berikut: “Saya sangat mendukung terhadap kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pihak PT. TASPEN (Persero) dalam menyalurkan dana pensiunya dimana perbankan dijadikan sebagai mitra penyalurnya walaupun saya baru mengetahui hal tersebut, karena saat ini persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah sudah cukup baik dan timbulnya kesadaran publik untuk beralih kesistem syariah”.<sup>28</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Bapa Taufiq yang sejalan dengan Bapa Rasyid sebagai berikut: “Perbankan syariah yang ditunjuk menjadi mitra penyalur dana pensiun menurut saya sangat membantu ketika pensiun nanti karena selain memberikan alternatif dari sisi pilihan perbankannya dan juga kita dimasa sekarang ini khususnya tidak dapat terlepas lagi dengan yang namanya teknologi? Apalagi dana pensiun merupakan dana untuk masa tua paling tidak kita beramal dengan menggunakan hal-hal yang mengandung unsur syariah walaupun sekarang dengan konvensional tentunya”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Nazila, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>28</sup>Rasyid, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>29</sup>Taufiq, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

Pernyataan dari keduanya tadi dapat peneliti pahami bahwa perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun dapat dijadikan juga sebagai alternatif selain dari perbankan konvensional. Selanjutnya wawancara dengan Ibu Nani mengenai persepsinya terhadap perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun adalah sebagai berikut: “Perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun baru saya ketahui melalui berita di televisi, bahkan sekarang dana pensiun bisa di cek melalui aplikasi yang bisa diakses masyarakat luas dengan memasukkan nama dan nip saja” lanjutnya “dana pensiun itu merupakan penghargaan untuk Aparatur Sipil Negara yang telah melaksanakan tugasnya dari purnatugas sebagai bentuk *reward* dengan usia kami sebagai seorang guru 60 tahun, jadi kalau ada perbankan yang berperan maka akses kami kedepannya pasti sangat mudah untuk mengambil uang pensiunan”.<sup>30</sup>

Dapat peneliti pahami disini bahwa perbankan syariah menjadi peranan yang sangat penting dalam aksesibilitas para pensiunan kelak.

#### 4. Faktor yang melatarbelakangi Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbankan Syariah sebagai Mitra Penyalur Dana Pensiun (Studi pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin)

Apa yang telah diuraikan sebelumnya, mengenai persepsi terhadap perbankan syariah dan perbedaan antara perbankan syariah dan konvensional sehingga faktor yang melatarbelakangi persepsi dalam pembahasan ini dapat dilanjutkan dan dapat dikaitkan mengenai jika informan menyalurkan dana

---

<sup>30</sup>Nani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

pensiunnya di perbankan syariah sebagai mitra. Persepsi mereka mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun sangat penting dalam mengetahui faktor yang dikemukakan karena antara satu dengan yang lain ini sangat berpengaruh. Berikut penuturan oleh Bapa Tj: “Pada dasarnya saya mempunyai bisnis travel yang mana orientasi relasinya pada produk konvensional, namun jika nanti pensiun saya menginginkan di perbankan syariah jika memungkinkan karena seperti sebelumnya saya menyebutkan sangat bagus dan belakangan ini saya lagi menggarap bisnis kos-kosan, dengan tujuan agar bisnis saya lebih berkah lagi dalam bisnisnya”.<sup>31</sup>

Cuplikan dari Bapa Tj dapat di simpulkan bahwa faktor beliau karena adanya bisnis yang dijalankan untuk kedepannya walaupun bisnis sekarang masih memakai perbankan konvensional. Pendapat ini sama halnya dengan Bapa Thoriq yang memberikan alasan jika pada masa sekarang tidak dapat maka akan memakai dimasa yang akan datang. Berikut hasil wawancanya: “Saya percaya bahwa penyaluran di bank syariah bisa menjaga ketentraman hati sesuai dengan tujuan bank syariah itu sendiri karena walaupun sebelumnya saya tidak bisa sekarang tetapi dimasa yang akan datang untuk masa tua sangatlah penting karena menyangkut kehidupan diakhirat kelak”.<sup>32</sup>

Berbeda halnya dengan Bapa Faruk yang menyatakan hasil wawancarnya: “Saya sebelumnya merupakan pemakai dari perbankan syariah itu sendiri dan saya sudah yakin dengan adanya perbankan syariah sebagai mitra penyalur

---

<sup>31</sup>Tj, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>32</sup>Thoriq, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

untuk dana pensiun itu maka bisa meningkatkan kualitas dari perbankan syariah itu sendiri di era persaingan yang semakin gencar sekarang”.<sup>33</sup>

Berdasarkan dari pemaparan wawancara Pak Faruk peneliti dapat menangkap bahwa Pak Faruk yang sudah merasakan hasil dari perbankan syariah sebagai konsomen perbankan syariah mempercayai perubahan atau bentuk kerjasama ini merupakan sebuah hasil yang positif untuk meningkatkan kualitas dari perbankan syariah itu sendiri.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Hafifah dan Ervina mengenai faktor yang melatarbelakangi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin. Mengenai persepsinya terhadap perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun adalah dari segi latar belakang mereka yang sudah mengetahui bagaimana proses sebelumnya seputar dana pensiun. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hafifah adalah sebagai berikut: “Sebelumnya saya sudah mendapat sosialisasi dari pihak perbankan konvensional sehingga saya sangat menyayangkan dari sisi perbankan syariah yang kurang informasi seputar penyaluran dana pensiunnya saya tidak menerima apapun padahal sebelumnya saya sudah mendapatkan rekomendasi teman mengenai perbankan syariah padahal rencananya nanti April saya ingin di perbankan syariah saja”.<sup>34</sup>

Wawancara ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Ervina yaitu sebagai berikut: “Prosedur untuk klaim dana pensiun di perbankan syariah

---

<sup>33</sup>Mooch Faruk, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>34</sup>Hafifah, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.



sudah saya ketahui dan sangat kebetulan saya baru saja menguruskan klaim di perbankan syariah untuk kaka saya dan menurut saya perbankan syariah disini sangat mempengaruhi dan saya rasa lebih bagus di bank syariah karena lebih aman apalagi di bank milik pemerintah”.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara keduanya tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi mereka adalah dari segi pengalaman yang pernah dialami. Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nani berikut hasil wawancaranya: “Untuk mempermudah akses penyaluran dana pensiun perbankan disini sangat berperan penting apalagi perbankan syariah sehingga kami tidak perlu lagi takut akan hal-hal yang berbasis dengan bunga dan keharamannya karena walau bagaimanapun untuk gaji di konvensional saja perasaan dibayang-bayangi terus saja muncul serta faktor informasi dana pensiun yang diterima di televisipun sangat membantu calon pensiunan”.<sup>36</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Nani sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Nazila secara garis besarnya bahwa faktor yang melatarbelakangi mereka karena hal bunga. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nazila sebagai berikut: “Kita kembalikan lagi pada riba yang menjadi ketakutan yang tak kasat mata yang belum dirasakan akibatnya secara terang-terangan secara langsung jika kita bisa beralih ke bank syariah yang sudah jelas fatwa MUI nya maka akan menjadikan salah satu alasan kuat dalam

---

<sup>35</sup>Ervina, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>36</sup>Nani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

menjadikan bank syariah sebagai salah satu yang dipakai produknya contohnya penyaluran dana pensiun”.<sup>37</sup>

Penuturan yang dikemukakan Ibu Nazila seperti halnya dengan Ibu Nani seperti yang peneliti sebutkan sebelumnya menjadikan bunga yang dianggap riba sebagai tolak ukur untuk menjadikan perbankan syariah sebagai mitranya. Adapun selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada Bapa Rasyid adalah sebagai berikut: “Penyaluran dana pensiun di perbankan syariah itu bisa dilatarbelakangi salah satunya kesadaran dan persepsi yang positif oleh masyarakat sekarang yang mana ini bisa dilihat dari kenyataan contoh Bank Syariah Mandiri yang bisa dilihat nasabahnya banyak dan menjadi salah satu bank terbaik”.<sup>38</sup> Selain itu hasil wawancara dari Bapa Bahrani berikut hasil wawancaranya: “Terlepas dari perbankan syariah sebagai mitra atau nasabah dalam memakai produknya ini dikarenakan faktor dari perbankan itu sendiri yang mana seberapa gencarnya promosi dan sosialisasi yang dilakukan secara berulang dan tepat karena masyarakat sekarang suka dengan hal-hal yang dianggap baru bahkan ini menjadi bank syariah bisa menonjolkan sisi keterbukaan dan kejujuran dari bank itu sendiri”.<sup>39</sup>

Hasil dari wawancara antara Bapa Rasyid dan Bapa Bahrani maka peneliti dapat menangkap bahwasanya faktor yang melatarbelakangi itu adalah dari *mindset* masyarakatnya itu sendiri dengan pola yang terbentuk atas dasar

---

<sup>37</sup>Nazila, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>38</sup>Rasyid, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>39</sup>Bahrani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

promosi dan sosialisasi. Pernyataan Bapa Taufiq mengenai faktor yang melatarbelakangi menyalurkan dana pensiun di perbankan syariah sebagai mitra adalah berdasarkan wawancara berikut ini: “Penyaluran dana pensiun di perbankan syariah adalah sebagai dukungan kepada perbankan syariah yang mana saya yakin dengan *managemen* yang berdasarkan fiqih dan teknologi dari perbankan syariah itu sendiri bisa memberikan ketenangan lahir dan batin dalam berkehidupan kelak”.<sup>40</sup>

Dari pernyataan oleh Bapa Taufiq peneliti dapat memahami bahwa yang menjadi faktornya adalah managemen yang berdasarkan dengan fiqih dan ketenangan yang akan dirasakan dari pemakaian perbankan syariah itu sendiri.

##### 5. Potensi Perbankan Syariah sebagai Mitra Penyalur Dana Pensiun

Perbankan syariah saat ini dapat dilihat memberikan dampak positif dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat jumlah nasabah yang semakin meningkat. Berdasarkan dari data Bank Indonesia mengenai jumlah nasabah pembiayaan dan dana pihak ketiga bank umum syariah dan unit usaha syariah yakni tahun 2014 sebesar 11,444,013 tahun 2015 naik menjadi 14,761,002, tahun 2016 bulan desember sebesar 18,521,091 dan terakhir update bulan oktober tahun 2017 naik menjadi 21,013,561.

Banjarmasin sendiri apabila kita cermati dapat mendukung adanya potensi perkembangan perbankan syariah dimana dengan adanya faktor yang dimiliki oleh masyarakatnya yakni mayoritas muslim, selain itu juga pada kenyataannya bank konvensional yang besar yakni Bank Mandiri dan Bank

---

<sup>40</sup>Taufiq, *op.cit*, *Wawancara Pribadi*.

Mega sudah membuka cabang Syariahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapa Tj mengenai potensi Perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun sebagai berikut: “Saya menganggap bahwa perbankan syariah sangatlah berpotensi dalam perkembangannya apalagi kita adalah kota yang terkenal dengan mayoritas penduduknya sebagai muslim, karena mayoritas kita tadi otomatisakan kebanyakan para Aparatur Sipil di Banjarmasin ini muslim, nah maka dari itu kita perlu mendukung dengan adanya perbankan syariah ini sebagai alternatif untuk umat muslim khususnya”.<sup>41</sup>

Berdasarkan dari pernyataan Bapa Tj peneliti memahami bahwa beliau melihat dari sisi mayoritas agama yang dapat dijadikan salah satu pendukung perbankan syariah kedepannya. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bapa Sayuti berikut hasil wawancaranya: “Potensi perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun dipastikan sangat besar. Kenapa demikian? Karena pada dasarnya khususnya kita yang berdomisili di Banjarmasin sendiri banyak sebagai penganut agama Islam, apalagi sekarang saya lihat di televisi bank swasta juga sudah membuka cabang syariah, nah itu kan berarti analisis prospek kedepannya mereka sudah diperhitungkan sampai berani membuka cabang syariah”.<sup>42</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat melihat bahwa antara Bapa Iriansyah dan Bapa Thoriq memiliki kesamaan yakni pada mayoritas muslim.

---

<sup>41</sup> TJ, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>42</sup>Thoriq, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

Perbedaannya salah satu dari mereka *respect* terhadap informasi media massa. Adapun hasil wawancara dengan Bapa Faruk mengenai potensi perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun sebagai berikut: “Seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya bahwa saya adalah seorang pemakai produk bank syariah, jadi saya sangat yakin kedepannya perbankan syariah sangat memiliki prospek perkembangan yang baik tetapi semua itu dengan catatan bahwa orang yang memasuki dan mengelola perbankan syariah itu sendiri adalah orang yang memiliki keahlian yang sangat paham dibidang kesyariahnya agar tidak terjadi keggalan dalam pengelolaan sistemnya”.<sup>43</sup>

Cuplikan wawancara diatas dari Pak Faruk maka peneliti dapat memahami bahwa potensi yang sangat besar dimiliki oleh perbankan syariah itu tergantung dari sumber daya manusianya yang mengelola dan menjalankan perbankan syariah itu sendiri karena pada dasarnya sumber daya manusia yang ahli dibidangnya dapat mempertanggung jawabkan apa yang dijalankannya. Pernyataan dari Bapa Rasyid pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh beliau dimana selain menekankan mengenai mayoritas muslim juga menyebutkan profesionalitas dari karyawan yang bersangkutan. Berikut hasil cuplikan wawancaranya: “Perbankan syariah sangat potensial karena mayoritas penduduk Indonesia muslim dan yang menjadi Aparatur Sipil Negara adalah umat muslim, untuk penyaluran dana pensiunnya sendiri

---

<sup>43</sup>Mooch Faruk, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

asalkan dikelola secara profesional dan modern”.<sup>44</sup> Selanjutnya, adapun pernyataan oleh Ibu Hafifah yang sebelumnya kurang memahami tentang perbankan syariah berikut hasil wawancaranya mengenai potensi perkembangan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun: “Potensi perbankan syariah tergantung dari segi masyarakatnya, apakah mereka ingin berhubungan atau tidak dengan perbankan itu sendiri. Sama halnya seperti untuk penyaluran dana pensiun bahwa itu semua tergantung dari sisi orangnya sendiri, kalau kurangnya sosialisasi masyarakat bisa kurang paham mengenai bank syariah itu sendiri”.<sup>45</sup>

Pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Hafifah sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Ervina dimana mereka menekankan mengenai masalah sosialisasi kepada masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ervina: “Terlepas dari sebagai mitra penyalur dana pensiun, kebanyakan masyarakat kurang paham bagaimana bentuk perbankan syariah. Contoh saja daerah Sungai Lulut merupakan pinggiran kota menganggap antara perbankan syariah dan konvensional itu sama saja. Kalau kita sebagai tenaga pengajar yang dicap berpendidikan sekalipun ada saja yang tidak mengerti perbankan syariah itu sendiri”.<sup>46</sup>

Penuturan diatas sama halnya yang menggantungkan potensi perkembangan perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun yakni

---

<sup>44</sup>Rasyid, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>45</sup>Hafifah, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>46</sup>Ervina, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

dari segi individualnya yang mengerti atau tidaknya perbankan syariah itu sendiri walaupun keduanya memiliki penuturan kata yang berbeda. Selain itu penuturan dari Ibu Nazila hampir sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibu Hafifah dan Ervina yang mana dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa kebanyakan orang mengaanggap bahwa antara perbankan syariah dan konvensional itu sama saja tetapi dia mengatakan disini sebenarnya perbankan syariah disini sangat berpotensi dalam perkembangannya. Berikut hasil dari wawancaranya: “Sebenarnya potensi perkembangan perbankan syariah itu sangat terbuka lebar tetapi kebanyakan orang tidak mengetahui perbedaan antara keduanya, iklan di televisi kurang dipromosikan, hanya pelajar saja yang kebanyakan dirangkul padahal kita tahu ekonomi pelajar itu kebanyakan tidak seberapa, selain itu juga masyarakat sekarang inikan lebih suka yang instan dan menguntungkan, begitu juga untuk peyaluran dana pensiun”.<sup>47</sup>

Berbeda halnya dengan penuturan diatas yang menggantungkan potensi perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun. Ibu Nani menuturkan bahwasanya perbankan syariah memiliki prospek yang besar. Berikut hasil wawancaranya: “Aparatur Sipil Negara yang sudah pensiun kebanyakan tidak ingin berdiam diri dirumah saja pasti mereka ingin mengembangkan usaha kedepannya, nah jika alasan ini dipikirkan pasti bank syariah tentunya kedepan lebih prospek dalam penyaluran dana pensiunnya selain dari itu bisa jadi ada pembiayaan bagi pensiunan, bisa dilihatkan di

---

<sup>47</sup>Nazila, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

perbankan syariah diberikan adanya keringanan dari segi pembiayaan, maka tidak menutup kemungkinan kedepannya akan lebih berkembang”<sup>48</sup>.

Jika dilihat dari hasil wawancara diatas peneliti dapat memahami bahwa Ibu Nani mengemukakan perbankan syariah itu sangat memiliki potensi yang sangat besar kedepannya apalagi dilihat dari keadaan kebanyakan bahwa para pensiunan kebanyakan menginginkan adanya modal untuk membuka usaha baru setelah pensiunan kelak.

Berbagai pendapat telah dikemukakan, selanjutnya hasil wawancara dari Bapa Bahrani sebagai berikut wawancaranya: “Sebagai mitra penyalur dana pesiun, potensi perbankan syariah sangat bergantung pada kedarasan masyarakatnya yang sudah seharusnya memakai produk syariah sesuai dengan hukum Islam apalagi calon pensiunan yang sudah semakin berumur diharapkan agar sedianya memikirkan akhirat dengan yang dari konvensional beralih ke yang pasti jelas halalnya”<sup>49</sup>.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Bapa Bahrani disini peneliti dapat memahami bahwa kesadaran oleh masing-masing individu sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan perbankan syariah dan menjadikan perbankan syariah sebagai alternatif untuk masa depan hari tua. Lain halnya dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapa Taufiq yang sangatlah berbeda dari penuturan yang lainnya. Berikut hasil wawancaranya: “Jika kita melihat perbankan syariah yang bisa dibilang dianggap baru dari pada perbankan konvensional yang sudah dianggap mengakar dan bisa dibilang

---

<sup>48</sup>Nani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<sup>49</sup>Bahrani, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.



dipercayai oleh masyarakat luas. Namun, itu semua tidak menghambat potensi untuk perkembangan perbankan syariah, disini semua pihak harus ada keterlibatan dalam perkembangannya yakni masyarakat harus sadar akan adanya perbankan basis syariah, media masa dan ulama serta tokoh masyarakat yang berpengaruh bisa turut mengajak masyarakatnya. Walaupun pada kenyataannya para alim ulama yang terkadang kurang menyinggung masalah muamalah namun pada kenyataannya keadaan pada realitasnya jika tidak disadari maka akan stagnan begitu juga mengenai penyaluran dana pensiunnya sehingga kesempatan berkembang semakin luas”.<sup>50</sup>

Penyataan yang dikemukakan oleh Bapa Taufiq dapat dipahami oleh peneliti bahwa potensi perbankan syariah harus ditalarbelakangi oleh ikut andilnya pihak masyarakat, ulama, media masa dan tokoh masyarakat sehingga terbuka lebar.

### **C. Matriks**

Diantara 10 informan, kebanyakan dari mereka memberikan persepsi yang positif, dimana diawali dengan persepsi mereka terhadap perbankan syariah, perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional, kemudian mengenai persepsi terhadap perbankan syariah seagai mitra penyalur dana pensiun serta faktor yang melatarbelakangi persepsi mereka. Persepsi yang dikemukakan sangat beragam, maka dari itu penulis rangkum dalam bentuk matriks berikut ini:

---

<sup>50</sup>Taufiq, *op.cit.*, *Wawancara Pribadi*.

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Perbankan Syariah</b>	<b>Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional</b>	<b>Perbankan sebagai Mitra Penyalur Dana Pensiun</b>	<b>Faktor yang Melatarbelakangi Persepsi</b>	<b>Potensi Perbankan Syariah sebagai Mitra Penyalur Dapen</b>
1	Tj	Prinsip Hasil dan Syariah Islam	Bagi Hasil vs Bunga	Belum Mengetahui Gaji Konven Sangat Bagus Bentuk Perubahan	Bisnis Relasi Tujuan Keberkahan	Berpotensi Mayoritas ASN Muslim Sebagai Alternatif
2	Thoriq	Bagi hasil dan Nuansa Islami	Bagi Hasil Vs Bunga	Sangat Mendukung Bagus Bervariasi Produk	Ketentraman Masa Tua Sangat Penting untuk Akhirat	Potensi Sangat Besar Domisili Agama Islam Bank Swasta membuka Cabang Syariah Analisis Prospek diperhitungkan
3	Faruk	Basis Syariat Islam	Akad dan Hasil Jelas	Sangat Senang Mendukung Mengharapkan Perubahan Peningkatan Level Sarana dan Prasarana	Meningkatkan Kualitas PS di Era Persaingan	Prospek Perkembangan Baik dengan Catatan: Tenaga Ahli Syariah dan Tidak terjadi Kegagalan Sistem

4	Hafifah	Bagi Hasil dan Busana	Perbedaan Pelayanan Nuansa Islami	Mengetahui Sangat Bagus Belum Sosialisasi	Belum Ada Sosialisasi Adanya Rekomendasi Teman	Tergantung Masyarakat dan Sosialisasi
5	Ervina	Bagi Hasil	Kesamaan Produk Perbedaan Akad	Mempengaruhi ASN dalam Bertransaksi Secara Islami Perkembangan Produk PS	Mengetahui Prosedur Klaim di PS Mempengaruhi Lebih Bagus dan Aman	Kurang Pahami Masyarakat
6	Nani	Operasi Keislaman Syariat Islam	Sama Mendapatkan Keuntungan Perbedaan Aturan	Mengetahui Mempermudah Akses Uang Pensiunan	Mempermudah Berperan Penting Tanpa Takut Bunga dan Keharamannya Terlepas dari Perasaan Bayang-bayang	Lebih Prospek di Bidang Pembiayaan Pensiun Kedepannya Lebih Berkembang
7	Nazila	Sistem Syariah	Bagi Hasil dan Segi Akad	Keputusan yang Bagus antara Pemerintah dan Perbankan Sangat Senang Dapat Memilih Produk Keuangan Syariah	Riba Menjadi Ketakutan yang Tak Kasat Mata Kejelasan Fatwa MUI	Perkembangan Terbuka Lebar Masyarakat Suka Instan dan Menguntungkan

8	Rasyid	Syariat Islam Akad mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist	Bank Konven: Hukum Positif	Mendukung Cukup Baik Menimbulkan Kesadaran Publik	Kesadaran dan Persepsi Positif dari Masyarakat	Sangat Potensial Pengelolaan Profesional dan Modern
9	Bahrani	Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Bagi Hasil	Bunga vs Akad Landasan Hukum: Al-Qur'an dan Hadist	Menyayangkan Keterbatasan Mitra Membantu dan Memudahkan Pensiunan	Gencarnya Promosi dan Sosialisasi Keterbukaan Kejujuran	Tergantung pada Kesadaran Masyarakat Alternatif
10	Taufiq	Kajian Fiih Muamalah	Bunga vs Fiqih Muamalah	Sangat Membantu Sebagai Alternatif Beramal dengan Unsur Syariah	Managemen Berdasarkan Fiqih Teknologi Ketenangan Lahir Batin	Keterlibatan media massa, ulama, dan tokoh masyarakat

## **D. Laporan Penelitian**

### **1. Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbankan Syariah**

Persepsi Aparatur Sipil Negara khususnya guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin terhadap perbankan syariah sebagian besar memberikan argumen bahwa perbankan syariah itu merupakan suatu perbankan yang berdasarkan dengan syariat Islam. Syariat Islam yang dikemukakan oleh para informan pada dasarnya adalah suatu hal yang bisa di persepsikan yakni suatu yang berdasarkan dengan prinsip syariah. Informan yang bersepsi demikian adalah informan ke 1, 3, 6, 7, 8 dan 9 (Tj, Faruk, Ervina, Nazila, Bahrani, Rasyid), pernyataan mengenai perbankan syariah adalah perbankan yang berlandaskan dengan prinsip syariah tentunya menjadi suatu hal yang dianggap umum yang terlintas pada benak kebanyakan masyarakat luas. Persepsi mengenai perbankan syariah yang lain adalah terlihat dari sistem bagi hasil yang mana informan berpersepsi demikian adalah informan 1, 4, 2, 5, dan 9 (Tj, Hafifah, Thoriq, Ervina, Bahrani). Selain itu juga ada faktor lain yang dijadikan sebagai persepsi mengenai perbankan syariah yang sangat penting yaitu berdasarkan dengan Al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih Muamalah. Informan yang berpersepsi demikian adalah informan 9 dan 10 (Bahrani dan Taufiq).

Mengenai beberapa persepsi yang sudah mereka kemukakan sebelumnya mengenai perbankan syariah, maka dapat diperjelas kembali persepsi mengenai perbankan syariah merupakan bank yang berlandaskan dengan syariat Islam, kita dapat melihat kembali penjelasan dari Bapa Tj bahwa

menurut pandangan beliau secara sederhana bank syariah adalah bank yang berlandaskan dengan syariat Islam hal ini didukung oleh cuplikan wawancaranya: “Perbankan syariah itu merupakan bank yang menjalankan prinsip bagi hasil secara Islam, dimana dalam menangani setiap masalah-masalahnya berdasarkan dengan syariat Islam”

Pernyataan diatas mengingatkan kembali apa yang telah dikemukakan oleh Ibu Nani bahwa bank syariah itu merupakan bank yang pengoperasiannya terdapat syariat-syariat Islam. Hal ini berkesesuaian antara keduanya dimana pada intinya kebanyakan mepersepsikan perbankan syariah sebagai bank yang berdasarkan dengan syariat Islam. Lain halnya lagi apa yang telah diungkapkan oleh Bapa Bahrani dimana menurut beliau perbankan syariah itu merupakan suatu bank yang operasionalnya berdasarkan dengan hukum-hukum Islam berdasarkan dari Al-Qur'an dan Hadits yang mana didalamnya terdapat sistem bagi hasil.

Berdasarkan persepsi diatas peneliti dapat melihat ada kesamaan serta perbedaan dari persepsi yang telah dikemukakan. Apa yang telah dipersepsikan oleh Pak Tj dan Ibu Nani yang menyatakan bahwa perbankan syariah itu merupakan perbankan yang berdasarkan dengan syariat Islam tentunya sejalan dengan apa yang telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada Bab 1 ayat 7 disebutkan bahwa Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan dengan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah.

Prinsip syariah untuk perbankan syariah itu sendiri adalah kata khusus yang terdapat dalam Undang-Undang namun dalam masyarakat kebanyakan lebih mengetahui mengenai kata syariat Islam. Syariat Islam yang dikemukakan oleh para informan tentu saja seperti yang peneliti singgung diawal merupakan suatu persepsi yang umum kebanyakan orang kemukakan, sesuai dengan definisi dari persepsi itu sendiri, menurut Verbeek dalam buku Filsafat Komunikasi karya Alex Sobur bahwa dunia persepsi sesuai dengan sifat-sifatnya, pada dasarnya merupakan suatu keseluruhan. Jadi pernyataan merupakan bahwa perbankan syariah itu adalah bank berlandaskan dengan syariat Islam adalah sebagai bentuk dari persepsi secara keseluruhan.

Persepsi yang secara keseluruhan bisa menjadi suatu kesalahan jika diartikulasikan berbeda. Kesalahan persepsi disini menurut Greenberg dan Baron diantaranya adalah halo effect dan first impresion error yang mana pada halo effect persepsi yang dikemukakan merupakan suatu kesan umum yang biasanya didasarkan pada suatu karakteristik. Sedangkan, first impresion error merupakan suatu kesalahan persepsi yang mana mendasar pada kesan pertama sebelum tau seluruhnya.

Adapun perbedaan lain yang dikemukakan oleh Pak Bahrani bahwa yang menyatakan persepsinya mengenai perbankan syariah itu selain berlandaskan dengan hukum Islam juga didalamnya terdapat sistem bagi hasil. Namun, pada dasarnya bagi hasil itu juga merupakan kesatuan dari prinsip syariah. Perbedaan persepsi disini tergantung dari bagaimana proses persepsi yang di lewati masing-masing individu. Berdasarkan dengan

landasan teori mengenai proses persepsi ada 3 komponen yang harus dilewati oleh individu yaitu seleksi, interpretasi, serta reaksi. Nah pada saat interpretasi inilah ada beberapa faktor yang berperan diantaranya pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Pada dasarnya apa yang mereka kemukakan tadi menurut peneliti merupakan satu kesatuan tapi perspektif kata yang ditimbulkan berbeda sehingga menimbulkan adanya perbedaan dalam mempersepsikan perbankan syariah itu sendiri.

## 2. Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbedaan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.

Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap perbankan syariah dan perbankan konvensional khususnya guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin kebanyakan dari mereka menyatakan perbedaan yang mendasar antara perbankan syariah dan perbankan konvensional dimana dari informan 1, 2, 3, dan 7 (Tj, Thoriq, Faruk, Nazila) menyebutkan bahwa dalam perbankan syariah itu menggunakan sistem bagi hasil sedangkan di perbankan konvensional dengan menggunakan sistem bunga. Bukan hanya itu, akad juga menjadi bagian yang paling mendasar dalam sistem perbankan syariah. Informan yang bersepsi demikian adalah 3, 5, 6, 7, dan 9 (Faruk, Ervina, Nani, Nazila, Bahrani) sedangkan sisanya menyatakan perbankan syariah dan perbankan konvensional itu berdasarkan hukum dan nuansanya. Informan yang berpersepsi adalah informan 4, 8, dan 10 (Hafifah, Rasyid, dan Taufiq) .



Mengambil pernyataan Bapa Tj peneliti dapat memahami bahwa beliau berpersepsi perbankan syariah itu berdasarkan dengan sisitem bagi hasil sedangkan perbankan konvensional berdasarkan dengan bunga. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat lain yaitu pada persepsi Pak Faruk yang merupakan nasabah dari Bank Mandiri Syariah dan Bank Muamalat yang menyatakan dengan tegas bahwa kebanyakan orang menganggap antara bunga dan bagi hasil itu sama saja padahal beliau menekankan pada perbankan syariah itu diawali dengan adanya akad yang sudah jelas dari mana dan kemana arahnya.

Persepsi pertama mengenai perbankan syariah dengan menggunakan bagi hasil dan perbankan konvensional dengan menggunakan bunga dapat dikembalikan lagi kepada asas-asas hukum perbankan syariah yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah bahwa kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh perbankan syariah tidak boleh mengandung unsur *riba*, *maysir*, *gharar*, haram, dan *zalim*. Dalam agama sudah jelas bahwa bunga merupakan tambahan yang mana bunga adalah bagian dari riba dan diharamkan . Selain itu pada perbankan syariah yang memakai prinsip bagi hasil yang mana tidak berspekulasi sama seperti perbankan konvensional sehingga terhindar dari segala *maishir dan gharar*. Pernyataan Pak Faruk yang menyatakan bahwa pada perbankan syariah itu sudah jelas dari mana dan kemana itu berarti bahwa perbankan syariah terhindar dari kezaliman dikarenakan pada awal transaksi akadnya sudah jelas disebutkan. Selain itu juga, Pak Faruk yang menjadi nasabah yang

berhubungan secara langsung dengan perbankan syariah memberikan persepsi yang berdasarkan dengan pengalaman, ini berarti persepsi yang dikemukakan oleh informan berdasarkan dengan faktor *intern*.

### 3. Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbankan Syariah sebagai Mitra Penyalur Dana Pensiun

Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun khususnya guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin ditanggapi secara beragam oleh keseluruhan informan. Kebanyakan dari mereka memberikan respon yang sangat baik walaupun pada kenyataannya mereka belum mengetahui bahwa perbankan syariah adalah salah satu mitra dalam penyaluran dana pensiun. Namun, ada beberapa dari mereka yang sudah mengetahui yaitu informan 4, 6, dan 8 (Hafifah, Nani, dan Bahrani).

Pada dasarnya persepsi mereka yang berbeda bukan berarti itu buruk. Persepsi mereka mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun menyatakan sangat bagus. Informan yang berpersepsi demikian adalah informan 1, 2, 3, 4, dan 7 (Tj, Thoriq, Faruk, dan Hafifah). Selain tanggapan yang sangat bagus informan 2, 3, dan 8 (Tj, Faruk, dan Bahrani) menyebutkan bahwa dalam hal perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun mereka sangatlah mendukung. Persepsi lainnya juga diutarakan oleh informan 6 dan 10 (Nani dan Taufiq) yang memperspsikan bahwa perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun dapat memberikan kemudahan, selain itu, sebagian dari mereka juga memberikan persepsinya

bahwa perbankan syariah itu bisa menjadi suatu kesadaran publik dalam bertransaksi syariah sebagai bentuk perubahan, alternatif, dan perkembangan dalam bentuk variasi baik itu bagi pihak perbankan syariah itu sendiri yang bekerjasama dengan pihak PT. TASPEN (Persero) serta pihak pemerintah yang ikut andil dalam pelaksanaannya. Informan yang berpersepsi demikian adalah informan 1, 2, 5, dan 10 (Tj, Thoriq, Ervina dan Taufiq). Namun sangat disayangkan dari banyaknya hal positif yang diberikan oleh informan dalam mempersepsikan perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun ada juga informan yaitu informan 4 dan 9 (Hafifah dan Bahrani) yang masih sangat menyangkan bahwa pihak perbankan syariah masih memiliki kelemahan dalam hal sosialisasi dan keterbatasan mitra.

Beberapa persepsi diatas baru merupakan persepsi yang diutarakan secara keseluruhan mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun. Seperti yang sudah disebutkan peneliti sebelumnya bahwasanya sebagian dari mereka belum mengetahui bahwa perbankan syariah merupakan salah satu mitra penyalur dana pensiun tetapi respon yang sangat baik mereka kemukakan. Itu dikarenakan *respect* yang ditimbulkan setiap orang sehingga persepsi yang ditimbulkan mereka sifatnya struktural. Para psikolog Gestald seperti Kohler, Wartheimer (1959) dan Kofka merumuskan prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip ini disebut dengan teori Gestald. Menurut teori Gestald apabila kita mempersepsikan sesuatu kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhannya. Kita tidak melihat bagian-bagiannya lalu menghimpunya.

Persespi mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun yang sudah dikemukakan diatas dengan respon, juga di tambahkan dengan alasan yang berbeda baik itu mereka yang sudah mengetahui dan yang belum mengetahui. Informan yang belum mengetahui seperti informan 1, 2, dan 3 (Tj, Thoriq, dan Faruk) menyebutkan bahwa mereka hanya mengetahui pihak yang menyalurkan dana pensiun hanyalah PT. TASPEN (Persero) saja tanpa ada campur tangan pihak perbankan dan pada praktiknya mereka memakai perbankan konvensional untuk pengambilan gaji dan sertifikasi. Peneliti disini dapat memahami bahwasanya ketidaktahuan mereka mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun dikarenakan kegiatan mereka sebagai Aparatur Sipil Negara belum berorientasi pada dana pensiun sehingga mereka hanya menyebutkan gaji dan sertifikasi saja. Tentunya Aparatur Sipil Negara yang saat ini berhubungan dengan perbankan konvensional dalam pengambilan gaji merupakan salah satu dari bentuk hak yang didapatkan oleh Aparatur Sipil Negara sesuai dengan Undang-Undang R.I Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara yang mana hak Aparatur Sipil Negara adalah mendapatkan gaji, tunjangan, fasilitas, cuti, jaminan pensiun, jaminan hari tua, perlindungan, dan pengembangan kompetensi.

Sebagian dari mereka lagi walaupun belum mengetahui mengenai perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun akan tetapi mereka sangat tahu dengan jelas mengenai dana pensiun yang akan mereka dapatkan kelak sebagai bentuk dari tujuan apa. Informan 3, 6, 7 (Faruk, Minasari, dan

Darmalina) menyebutkan bahwa dana pensiun yang dicairkan merupakan bentuk *reword* dan asuransi atas Aparatur Sipil Negara itu sendiri. Informan 6 juga menambahkan mengenai usia guru yang akan pensiun sekitar umur 60 tahun. Pernyataan mengenai dana pensiun sebagai bentuk penghargaan yang mana sengaja dihimpun untuk kesejahteraan pegawai sesuai dengan pengertian dari dana pensiun itu sendiri yaitu dana yang sengaja dihimpun secara khusus dengan tujuan untuk memberikan manfaat kepada karyawan pada saat mereka mencapai usia pensiun, meninggal dunia dan cacat. Untuk usia pensiun yang disebutkan adalah pada usia 58, 60, dan 65. Untuk guru sendiri usia pensiunnya adalah 60 karena guru merupakan pejabat fungsional madya. Mengenai asuransi sendiri bahwa dana pensiun itu merupakan asuransi sosial yang mana asuransi ini merupakan asuransi yang ditujukan untuk Aparatur Sipil Negara yang didalamnya terdiri program jaminan sosial yakni program jaminan pensiun sesuai dengan PP No. 20 Tahun 2013 tentang Asuransi Sosial.

Selain dari dua diatas sebelumnya peneliti juga menyebutkan bahwa persepsi dari Aparatur Sipil Negara terhadap perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun tadi merupakan sebuah bentuk perubahan, alternatif, dan perkembangan dalam bentuk variasi. Dari persepsi ini peneliti dapat menyelaraskan dengan tujuan dari PT. TASPEN (Persero) sendiri dalam menjadikan Perbankan sebagai mitra penyalur dana pensiun yakni sebagai bentuk perpanjangan tangan dan penerapan motto pelayanan 5T yaitu tepat orang, tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat dan tepat administrasi.

Informan yang menyatakan kurangnya sosialisasi dan mitra perbankan syariah dalam mempersepsikan hal tersebut tentu saja dikarenakan adanya pengalaman yang dimiliki oleh mereka. Persepsi yang mereka kemukakan disini dipengaruhi oleh faktor *ektren*. Menurut Pareek faktor-faktor yang mempengaruhi seleksi rangsangan dalam persepsi adalah intensitas, gerakan, kontras, ulangan, dan sesuatu hal yang baru. Hal ini sangat berkaitan erat dengan promosi atau iklan yang dilakukan oleh perbankan syariah itu sendiri dan perbankan syariah sebagai mitrapun dianggap suatu hal yang baru.

4. Faktor yang melatarbelakangi Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbankan Syariah sebagai Mitra Penyalur Dana Pensiun.

Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun yang sebelumnya kebanyakan memberikan respon yang baik tentu saja bukan sekedar tanpa alasan yang jelas. Pada bagian inilah faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi Aparatur Sipil Negara bisa terlihat. Faktor yang dikemukakan oleh Aparatur Sipil Negara khususnya guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin terhadap perbankan syariah sebagai mitra tentu saja sangatlah beragam. Informan 1 (Tj) menyebutkan bahwa faktornya berpersepsi adalah karena bisnis yang sedang dijalankan dan akan digarapnya di masa yang akan datang. Faktor yang melatarbelakangi persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Perbankan Syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun yang sangat banyak responnya dari informan secara garis besar adalah sebagai bentuk kesadaran diri untuk mendapatkan keamanan, keberkahan, ketentraman, dan ketenangan lahir dan

batin agar terhindar segala bentuk riba. Informan yang beralasan demikian adalah informan 1, 2, 5, 6, 7, dan 10 (Tj, Thoriq, Ervina, Nani dan Nazila). Selain dari dua disebutkan diatas ada lagi faktor yang lain yang diungkapkan oleh informan yaitu informan 3, 4, dan 9 (Faruk, Hafifah dan Bahrani). Faktor persepsi yang mereka kemukakan adalah berhubungan dengan promosi, sosialisasi, rekomendasi sebagai bentuk peningkatan perbankan syariah itu sendiri.

Pernyataan diatas yang mana pada informan 1 (Tj) berpersepsi dikarenakan faktor bisnis dapat dilihat bahwa beliau menyebutkan jika perbankan syariah dijadikan sebagai mitra akan sangat bagus karena pada dasarnya disini beliau kehidupannya berorientasi pada bisnis, pandangannya mengenai perbankan hanya terfokus pada bisnis dan bukan pada dana pensiunnya. Ini berarti beliau secara tidak langsung sudah memasuki tahap ke 2 dalam proses yang mempengaruhi persepsi. De Vito menyebutkan, ada enam proses yang mempengaruhi persepsi yaitu teori kepribadian implisit, ramalan yang dipenuhi sendiri, aksentuasi perseptual, konsistensi, dan *stereotyping*. Bisa kita lihat pada respon yang informan 1 seperti wawancaranya berikut ini:

“Pada dasarnya saya mempunyai bisnis travel yang mana orientasi relasinya pada produk konvensional, namun jika nanti pensiun saya menginginkan di perbankan syariah karena seperti sebelumnya saya menyebutkan sangat bagus dan belakangan ini saya lagi menggarap bisnis kos-kosan, dengan tujuan agar bisnis saya lebih berkah lagi kedepannya”

Beliau yang menyebutkan kata sangat bagus dengan kalimat bisnis kembali sebagai gandengannya dapat dilihat bahwa disini sudah meramalkan mengenai prospek dari perbankan syariah itu sendiri apalagi dalam dunia bisnis, beliau juga tidak terlalu menekankan mengenai dana pensiunnya.

Selanjutnya mengenai faktor yang melatarbelakangi persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun yaitu bentuk kesadaran diri untuk mendapatkan keamanan, keberkahan, ketentraman, dan ketenangan lahir dan batin agar terhindar segala bentuk riba. Peneliti disini mengambil informan 3 dan 5 (Faruk dan Ervina) yaitu dengan ditunjuknya perbankan syariah sebagai mitra penyalur maka dianggap sebagai hal yang positif untuk meningkatkan kualitas perbankan syariah itu sendiri dengan mempercayai perubahan bentuk kerjasama tersebut. Informan 5 yang sudah mengetahui bagaimana cara klaim dana pensiun di perbankan syariah pun beranggapan bahwa mereka tidak perlu lagi takut kepada hal-hal yang berbasis bunga dan keharamannya. Faktor persepsi yang dikemukakan demikian adalah bentuk dari pengaruh yang ditimbulkan. Pengaruh yang mereka alami disini dalam berpersepsi adalah pengaruh dari faktor seleksi dalam berpersepsi. Faktor yang mereka alami adalah yang sifatnya intern atau yang berasal dari dalam. Pada landasan teori, faktor yang mempengaruhi seleksi persepsi yang sifatnya *intern* terdiri dari 6 yaitu kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, serta penerimaan diri. Seperti halnya kepercayaan atas perubahan bentuk kerjasama antara pihak PT. TASPEN (Persero) dan perbankan syariah dalam



menyalurkan dana pensiun, penerimaan diri yang merupakan bentuk dari kepribadian individu yang menganggap bahwa bertransaksi dan menghindarkan diri dari riba adalah bagian dari kebutuhan psikologis bagi setiap umat muslim. Dengan melihat kembali apa yang dikatakan oleh Ibu Nani bahwa riba merupakan ketakutan yang tak kasat mata dan jika beralih ke perbankan syariah yang lebih jelas fatwa MUInya. Untuk faktor intern mengenai pengalaman sendiri bahwa Ibu Ervina beliau sudah pernah menjadi pengguna yang secara tidak langsung tahu mengenai pengurusan klaim dengan menjadikan perbankan syariah sebagai mitra, maka dari itu pengalaman yang dirasakan menjadikan sebagai salah satu faktor dari persepsinya mengenai perbankan syariah sebagai mitra.

Faktor lain berhubungan dengan promosi, sosialisasi, rekomendasi. Mengambil respon dari infoman 4 yang mana beliau merupakan salah satu guru yang akan pensiun bulan April tahun 2018 belum mendapatkan sosialisasi dari pihak perbankan syariah, beliau sangat menyayangkan padahal sudah memiliki rekomendasi mengenai perbankan syariah. Disini peneliti dapat memahami bahwa faktor yang melatarbelakangi persepsi diatas selain berasal dari faktor intern juga faktor *ekstern*. Faktor ekstern yaitu faktor dari luar menurut Pareek adalah intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, dan sesuatu yang baru. 6 hal tadi sangat berpengaruh terhadap bagaimana persepsi terhadap suatu objek yakni berupa iklan atau promosi yang dilakukan oleh pihak perbankan syariah itu sendiri. Padahal jika dilihat di faktor yang mempengaruhi persepsinya Ibu Hafifah sudah mendapat rekomendasi yang

mana merupakan sebuah sikap dan kepercayaan umum dari latar belakang yang sama sehingga menjadikan perbankan syariah sebagai bentuk kepercayaan atas rekomendasi tadi. Aksentuasi perseptual juga terjadi disini dimana pada dasarnya rekomendasi yang didapatkan sebelumnya menyebabkan informan berharap adanya sosialisasi terhadap dirinya namun pada kenyataannya belum didapatkan. Secara tidak langsung kebanyakan dari para informan yang pada persepsinya dilatarbelakangi oleh faktor *intern* dapat dikatakan didalamnya terdapat harapan karena dalam suatu kepercayaan, penerimaan diri yang bisa berasal dari latar belakang dan kebutuhan psikologis dari informan itu sendiri.

#### 5. Persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap Potensi Perbankan Syariah sebagai Mitra Penyalur Dana Pensiun.

Jika dicermati semua informan memberikan respon yang positif mengenai persepsinya terhadap potensi perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun. Mereka semua berpersepsi bahwa perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun sangat berpotensi. Hal ini berarti bahwa Aparatur Sipil Negara khususnya Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin optimis mendukung tumbuh kembang industri perbankan syariah, seperti yang sudah peneliti kemukakan pada data bahwa jumlah nasabah perbankan syariah yang naik dari tahun ke tahun. Persepsi para informan juga di iringi dengan beberapa faktor yang beragam yaitu informan 1 dan 2 (Tj dan Thoriq) menyebutkan mengenai mayoritas penduduk muslim selain itu juga informan 2 mempersepsikan demikian dikarenakan beliau

*respect* terhadap media massa terhadap bank konvensional yang membuka cabang syariahnya. Informan 3 dan 8 (Faruk dan Rasyid) memberikan alasan lain yaitu sumber daya manusia dan *management* yang baik dan berdasarkan dengan syariah dapat menjadi pendukung dalam berkembangnya perbankan syariah itu sendiri. Faktor lain, yaitu kesadaran masyarakat itu sendiri, promosi, sosialisasi, dan keterlibatan oleh para alim ulama dan tokoh masyarakat. Faktor ini di persepsikan oleh informan 4, 5, 7, dan 9 (Hafifah, Ervina, Nazila dan Bahrani). Adapun juga dari informan 6 (Nina) yang menyinggung mengenai masalah pembiayaan pensiun.

Peneliti disini dapat memahami bahwa dari persepsi mengenai potensi perbankan syariah sebagai mitra penyalur dana pensiun dimana perbankan syariah disini sangatlah besar potensinya melihat dari penduduk mayoritas muslim sehingga ini berpengaruh untuk menggait nasabah perbankan itu sendiri, hal ini bukan hanya menjadi kesadaran diri masing- masing orang untuk menjadikan perbankan syariah sebagai alternatif dalam melakukan kegiatan keuangan namun pihak perbankan syariah juga harus memberikan promosi yang gencar dan memberikan sosialisasi menyeluruh terhadap masyarakat baik itu yang berada ditengah kota maupun pinggiran kota sekalipun karena Aparatur Sipil Negara itu memiliki purna tugas yang tersebar. Sosialisasi disini bukan hanya tersebar melalui media massa akan tetapi keandilannya dari para alim ulama dan tokoh masyarakat disini sangatlah berperan penting dalam penyebarluasan kegiatan keuangan berdasarkan dengan syariah. Selain dari kesadaran, promosi dan sosialisasi perbankan

syariah juga harus dikelola oleh para pihak yang benar benar sangat mengerti akan perbankan yang berdasarkan dengan syariah itu sendiri sehingga bisa menciptakan *management* yang baik. Perbankan syariah juga bukan hanya berpotensi dari segi sebagai mitra penyalur dana pensiun namun juga bisa merangkap nasabah pembiayaan pensiun dikarenakan dengan adanya pembiayaan pensiun bisa menjadi pelebaran sayap para pensiunan baik itu untuk usaha ataupun hal yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai persepsi diatas yang menyatakan potensi perbankan syariah itu tinggi dipengaruhi oleh faktor eksternal.

